P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 03, No. 4, September 2021

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS V_A SD NEGERI 6 KASUARA BULUKUMBA

INCREASING MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES THROUGH THE MAKE A MATCH COOPERATIVE LEARNING MODEL IN CLASS V_A STUDENTS OF SD NEGERI 6 KASUARA BULUKUMBA

Roslinah
Guru SDN 6 Kasuara
Jl. KH. Agus Salim No. 6
Bulukumba

Diterima : 30 Agustus 2021
Direvisi : 05 September 2021
Disetujui : 07 September 2021

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to improve Mathematics Learning Outcomes through the Make A Match Type Cooperative Learning Model for Class VA Students at SD Negeri 6 Kasurat, Bulukumba Regency. The subjects of this study were students of Class VA SD Negeri 6 Kasurat, Bulukumba Regency, 20 students. Data was collected by using observation techniques and after giving the test of student learning outcomes at the end of each cycle. The results of this study indicate that: (1). The average value of learning outcomes for Class VA students at SD Negeri 6 Kasuara, Bulukumba Regency in the final test of the first cycle is 63.65 in the medium category while the average value of student learning outcomes in the second cycle is 75.25 in the high category and (2). The learning outcomes of Class VA students at SD Negeri 6 Kasuara, Bulukumba Regency in cycle I to cycle II have increased through Make A Match Type Cooperative Learning.

Keyword: Learning Outcomes, Cooperative Learning, Make A Match

ABSTRAKSI

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan setelah pemberian tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Nilai rata-rata hasil belajar Siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba pada tes akhir siklus I adalah 63,65 dengan kategori *sedang* sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 75,25 dengan kategori *tinggi* dan (2). Hasil belajar Siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, *Make A Match*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan untuk mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang maju sangat pesat, maka Matematika mempunyai peranan yang sangat penting, yakni matematika merupakan salah satu Ilmu dasar yang kegunaannya dan tidak dapat dipisahkan

dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi , karena hubungannya sangat erat.

Pengajaran Matematika di sekolah bertujuan agar siswa dapat memperoleh kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis. Melalui pengajaran matematika, siwa mampu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan memiliki keterampilan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari

Umumnya pembelajaran matematika di sekolah masih menggunakan sistem konvensional, di mana guru menerangkan, siswa mendengarkan dan mencatat serta pengerjaan tugas. Sehingga keterlibatan siswa di sini adalah keterlibatan pasif. Mereka hanya menerima, mempelajari apa yang diperoleh di kelas.

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, para guru sebaiknya membuat rencana pembelajaran untuk satu semester. Dalam perencanaan ini ditentukan semua konsep-konsep yang dikembangkan, dan untuk setiap konsep ditentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan serta keterampilan proses yang akan dikembangkan sehingga siswa akan dibuat kreatif, ia akan mampu mempelajari matematika di tingkat yang lebih tinggi dalam waktu yang lebih singkat.

Dengan menggunakan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai. Seluruh Irama , gerak atau tindakan dalam proses belajar mengajar seperti ini akan menciptakan kondisi 'belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Agar keterampilan proses yang dikembangkan dapat berjalan, siswa perlu dilatih keterampilan proses tersebut sebelum pendekatan keterampilan proses itu dapat dilaksanakan dan berjalan bila siswa telah memiliki keterampilan proses yang diperlukan untuk satuan pelajaran tertentu.

Pendekatan keterampilan proses menekankan pada keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan hasilnya. Hal ini berarti proses belajar mengajar di sekolah tidak hanya berlandaskan pada teori pembelajaran perilaku, tetapi lebih implikasi teori belajar kognitif dalam pengajaran Matematika adalah memusatkan kepada berpikir atau proses mental anak dan tidak sekedar kepada hasilnya. Relevansi dari teori konstruktivis, siswa secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Perkembangan ilmu pengetahuan memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat. Oleh karena itu, anak perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengolah informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerjasama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika, karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsep, sehingga memungkinkan anak terampil berpikir rasional.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah, 2006). Selanjutnya Hamalik (2007) juga menambahkan bahwa belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku seperti dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Secara tradisional pelaksanaan pembelajaran masih diterjemahkan sebagai proses mentransfer informasi dari guru kepada anak, dalam hal ini guru bertindak sebagai pihak yang berperan aktif sedangkan anak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Prinsip yang paling penting dalam pendidikan sekarang adalah guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada anak, tetapi anak harus bisa membangun sendiri pengetahuan dari dalam dirinya sendiri. Guru disini hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar anak. Kedudukan anak dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan "produsen" artinya anak sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya.

Asumsi yang mendasari pembelajaran adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Atas dasar asumsi itulah, pembelajaran

bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru kepada anak, melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan anak dapat membangun sendiri pengetahuannya (Sanjaya, 2008 dalam (http://www.scribd.com/doc/31286550/pembelajaran-the-power-of-two)

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran matematika pada sekolah dasar (SD) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap anak. Hal ini nampak dari rata-rata prestasi belajar anak yang senantiasa masih belum memuaskan. Kenyataan di lapangan bahwa hasil belajar matematika siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba pada semester genap tahun 2018/2019 memperoleh nilai rata-rata ulangan harian-1 adalah 61,4 atau dalam kategori sedang. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi anak itu sendiri, yaitu bagaimana seharusnya belajar itu (belajar untuk belajar) (Trianto, 2007). Prestasi belajar anak beberapa tahun belakangan ini banyak dipersoalkan, terutama karena hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Belajar merupakan hubungan timbal balik dan fungsional antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Dengan demikian, belajar adalah interaksi sosial. Secara sosiologis, pembelajaran yang menganut aliran konstruktivisme menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kolaboratif dan kooperatif akan dapat meningkatkan pengubahan secara konseptual. Keterlibatan dengan orang lain dalam kegiatan belajar membuka kesempatan bagi anak untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka melakukan kesamaan pemikiran dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama. Proses intersubjektif memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran anak. Kata kunci belajar kolaboratif dan kooperatif adalah *purposeful talk*: yaitu percakapan yang memberikan kesempatan kepada anak menelaah, mengelaborasi, mengakses, dan membangun pengetahuannya di dalam konteks sosial. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting bagi perkembangan pemikiran anak.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu anak menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Saat ini banyak dikembangkan berbagai model pembelajaran kooperatif. Model mana yang sesuai untuk suatu materi matematika dan anak tertentu tampaknya masih perlu dikaji. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* karena model pembelajaran ini masih jarang digunakan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah-sekolah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (belajar mengajar *Make A Match*) dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keunggulan model ini menurut Lie, Anita (2004) adalah "Anak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan". *Make A Match* ini bertujuan untuk memperluas wawasan serta kecermatan anak dalam menyelami suatu konsep.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami konsep-konsep matematika. Kesulitan belajar tersebut dapat menghambat proses belajar matematika selanjutnya. Agar materi matematika lebih mudah dipahami anak didik, model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat dimanfaatkan. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* anak dapat mengkonstruk pengetahuan mereka tentang konsep-konsep matematika.

Beberapa kajian teori yang membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Make A Match* memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir secara individu menemukan konsep dan saling bertukar pikiran pada saat berpasangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian

tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam upaya peningkatan prestasi belajar matematika, karena pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman dalam Tahang Flexter, 2010), khususnya dalam penguasaan materi matematika.

Matematika merupakan dasar utama untuk membantu anak dalam menunjang pemahaman materi-materi selanjutnya yang berkaitan dengan matematika secara keseluruhan. Untuk itu peneliti mencoba mengangkat judul penelitian tentang "Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba".

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian tindakan dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah hasil belajar Matematika pada siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba dapat meningkat dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui Apakah dengan mengimplementasikan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dalam belajar Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah menjadi acuan bagi guru kelas tentang model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Make A Match* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika untuk dapat dikembangkan menjadi lebih baik dengan cara memperbaiki kelemahan dan kekurangannya serta mengoptimalkan hal-hal yang sudah baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) berbasis kelas yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba pada semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 20 orang siswa. Langkah kerja dalam penelitian ini dirancang atas dua siklus besar dimana setiap siklus tersebut terdiri atas beberapa tahap.

Kegiatan Siklus I

Langkah kerja dalam Siklus I ini berlangsung selama 3 minggu (3 kali pertemuan) dengan beberapa siklus kecil di dalamnya. Materi pelajaran yang dibahas pada Siklus I yaitu standar kompetensi : Melakukan opersai hitung bilangan dalam pemecahan masalah

Selama satu minggu pertama (3 kali tatap muka), kegiatan pokok yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengindentifikasi keadaan siswa berupa keseriusan mengikuti pelajaran Matematika, minat terhadap Matematika dan lain sebagainya yang keseluruhan datanya diperoleh melalui pengamatan. Kegiatan ini peneliti lakukan pada awal tatap muka dengan berdasarkan informasi yang telah ada.
2. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti mengelompokkan siswa yang berjumlah 20 orang dalam beberapa kelompok. Sebagai langkah awal dibuat 10 kelompok yang terdiri atas 2 orang siswa tiap kelompok.
3. Mengatur posisi kelompok siswa yang disesuaikan dengan kondisi kelasnya.
4. Peneliti menyajikan materi pelajaran secara ringkas dimana dalam penyajian materi difokuskan dengan teknik demonstrasi dan selanjutnya memberi latihan soal-soal yang relevan kepada siswa untuk didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing.
5. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada siswa secara acak.
6. Pada saat siswa mencari pasangan kartu yang mereka pegang, peneliti mengamati kegiatan siswa dengan berjalan dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Dari pengamatan ini, peneliti mengarahkan serta membimbing tiap-tiap kelompok sesuai dengan kesulitan yang dihadapinya.

7. Pada waktu yang telah ditentukan, setiap pasangan kelompok diberi kesempatan menjawab tiap butir soal yang ditentukan di papan tulis atau pada lembaran tugas yang telah disediakan (LKS).
8. Pada saat siswa aktif mengerjakan tugas latihan yang diberikan, peneliti melakukan pengamatan dan merekam aktivitas siswa berupa:
   a. Keaktifan siswa dalam kelompok, berupa keaktifan siswa bertanya kepada temannya maupun kepada guru atau keaktifan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan, baik oleh guru maupun oleh teman kelompoknya.
   b. Kesungguhan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, berupa kesungguhan siswa secara personal memecahkan setiap soal latihan yang diberikan.
   c. Kekompakan dan kerjasama yang diperlihatkan siswa dalam kelompoknya.
   d. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memecahkan soal-soal latihan maupun soal-soal ulangan yang diberikan.
9. Dari data, baik berupa skor hasil akhir Siklus I maupun data dari pengamatan dan refleksi atas pelaksanaan tindakan Siklus I, kemudian dibuat rencana kegiatan Siklus II. Dari rencana kegiatan tersebut ditindaklanjuti dengan langkah-langkah sebagai berikut.
   a. Beberapa anggota kelompok saling dipertukarkan dengan tujuan terjadi kerjasama yang lebih baik antar siswa dalam kelompoknya.
   b. Memberi kuis kepada siswa secara perorangan tiap selesai materi pokok dengan mengambil soal dari beberapa soal latihan yang dikerjakan secara kelompok. Waktu pemberian kuis terlebih dahulu diinformasikan kepada siswa.
   c. Pada akhir pertemuan siswa diberikan kesempatan kembali membuat refleksi terhadap cara pembelajaran yang mereka terima dengan poin-poin yang direfleksikan seperti pada refleksi sebelumnya.

Kegiatan Siklus II

Kegiatan dalam siklus ke II ini berlangsung selama tiga minggu (3 kali tatap muka) dengan materi pelajaran yang dibahas yaitu standar kompetensi: Melakukan opersai hitung bilangan dalam pemecahan masalah.

Kegiatan dalam Siklus II ini adalah mengulangi langkah kerja siklus sebelumnya yang telah mengalami perbaikan dan pengembangan yang disesuaikan dengan hasil refleksi dari Siklus I. Kegiatan-kegiatan dari siklus ini spiral yang memungkinkan terjadinya siklus-siklus yang lebih kecil, dimana tiap siklus kecil tersebut adalah perbaikan dari siklus sebelumnya.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data mengenai sikap, minat serta kesungguhan siswa dalam mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* diambil dengan teknik observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan penulis kepada siswa yang menjadi subjek penelitian. Pengamatan ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
2. Data mengenai peningkatan prestasi belajar Matematika siswa diambil melalui pemberian tes.

Data telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kuantitatif digunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk jenis data kualitatif digunakan katerigorisasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori skor adalah skala 5. Menurut Nurkancana (Amiruddin, 1998:20). Skala 5 adalah suatu pembagian tingkatan yang terbagi atas lima kategori yaitu: tingkat penguasaan 85% sampai 100% dikategorikan "sangat tinggi", 65% sampai 84% dikategorikan "tinggi", 55% sampai 64% dikategorikan "sedang", 35% sampai 54% dikategorikan "rendah", 0% sampai 34% dikategorikan "sangat rendah".

Dalam kegiatan penelitian ini, indikator keberhasilan yang diharapkan adalah setelah diberikan kegiatan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, maka diharapkan nilai hasil belajar dan ketuntasan siswa kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba pada mata pelajaran

matematika dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba.

1) Siklus I

Analisis deskripsi terhadap skor hasil belajar siswa pada tes akhir Siklus I disajikan pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1. *Nilai Tes Siklus I*

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	20
Skor Maksimum	80
Skor Minimum	50
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	63,65
Median	63,50
Standar Deviasi	8,809

Dari Tabel 4.1. menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diadakan Penelitian Tindakan Kelas menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80,00 dan skor terendah 50,00 dengan rentang skor 30, median 63,50, serta standar deviasinya adalah 8,809 sedangkan skor rata-ratanya adalah 63,65 dari skor ideal yakni 100,00.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi dari skor tersebut, seperti pada Tabel 4.2.

TABEL 4.2. *Distribusi Frekuensi dan Prosentase Skor Tes Siklus I*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Rendah Sekali	0	0,00
35-54	Rendah	3	15,00
55-64	Sedang	7	35,00
65-84	Tinggi	10	50,00
85-100	Tinggi Sekali	0	0,00
Jumlah		**20**	**100**

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa bahwa tak seorang pun siswa yang berada pada kategori rendah sekali maupun tinggi sekali, untuk kategori rendah terdapat 15,00% atau 3 orang siswa sedangkan untuk siswa yang berada pada kategori sedang 35,00% atau 7 orang siswa dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 50,00% atau 10 orang. Jika skor rata-rata perolehan siswa pada siklus I ini, yaitu 63,65 dikonversikan dalam kategori lima, maka hasil belajar Matematika siswa pada siklus I ini berada pada kategori sedang.

2) Siklus II

Analisis deskripsi terhadap skor hasil belajar siswa pada tes akhir Siklus II seperti pada Lampiran 1 Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.3.

TABEL 4.3. *Nilai Tes Akhir Siklus II*

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	20
Skor Maksimum	95
Skor Minimum	65
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	75,25
Median	75
Standar Deviasi	9,072

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai dari 20 siswa adalah 95,00, skor terendah 65,00 dengan rentang skor 30,00, median 75 sedangkan standar deviasinya 9,072, dan skor rata-rata 75,25 dari skor ideal 100,00.

Apabila nilai rata-rata tersebut dikonversikan kedalam kategori lima, maka diperoleh distribusi frekuensi seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Rendah Sekali	0	0,00
35-54	Rendah	0	0,00
55-64	Sedang	0	0,00
65-84	Tinggi	15	85,00
85-100	Tinggi Sekali	3	15,00
Jumlah		**20**	**100,0**

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 15,00% atau 3 orang siswa pada tes akhir siklus II berada pada kategori tinggi sekali, 85,00% atau 15 orang siswa pada kategori tinggi, sedangkan siswa pada ketegori sedang, rendah maupun rendah sekali. adalah 0,00%. Hal ini

menandakan bahwa tidak seorang pun siswa yang termasuk pada kategori ini.

Dan jika nilai rata-rata siswa pada siklus II ini 75,25 dikonfersikan kedalam kategori lima, maka hasil belajar matematika siswa pada tes akhir siklus II ini berada pada kategori *tinggi*. Demikian halnya dengan skor hasil belajar Matematika siswa setiap selesai kerja kelompok, sebagai dampak dari model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, juga mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa melalui model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, dalam setiap siklus, tercatat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tabel Peningkatan Hasil Belajar pada Setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan Siswa			Kategori	Tuntas
	Maksimum	Minimum	Rata-rata		
I	80,00	50,00	63,65	Sedang	10
II	95,00	65,00	75,25	Tinggi	20

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika siswa setelah diadakan tindakan selama dua siklus mengalami peningkatan dari kategori sedang ke kategori tinggi demikian pula ketuntasan hasil belajar pada siklus I hanya 10 orang dan mengalami peningkatan menjadi 20 orang pada siklus II. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dalam proses belajar mengajar di kelas, dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa Kelas V_A melalui model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*.

b. *Perubahan* Sikap Siswa dalam PBM

Selama pelaksanaan siklus I dan Siklus II yang berlangsung selama 6 kali pertemuan (tatap muka), tercatat perubahan mendasar yang terjadi pada siswa yaitu sebagai berikut.

1) Meningkatnya persentase kehadiran siswa, dari siklus I sebanyak 90,00% selama 3 kali pertemuan menjadi 98,30% dengan 3 kali pertemuan pada siklus II, dengan jumlah siswa 20 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
2) Perhatian siswa pada proses belajar mengajar dengan bertanya materi yang belum dimengerti dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari siklus I sebanyak 20,00% meningkat menjadi 25,00% pada siklus II.
3) Keberanian dan semangat siswa menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari sejumlah siswa yang turut terlibat dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 11,67% meningkat menjadi 23,30% pada siklus II.
4) Siswa yang meminta bantuan dari teman pada saat kerja kelompok mengalami peningkatan. Terbukti bahwa pada siklus I sebanyak 13,13% menjadi 26,67% siswa pada siklus II.
5) Siswa yang mampu memasangkan kertas soal dan kertas jawaban yang mereka pegang dengan benar mengalami peningkatan. Terbukti bahwa pada siklus I sebanyak 60,00% menjadi 86,67% pada siklus II.
6) Rasa percaya diri siswa juga mengalami peningkatan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil untuk mengerjakan soal di papan tulis dengan benar. Meskipun terkadang ada siswa yang masih ragu-ragu untuk menjawabnya, namun karena dorongan serta dukungan teman-teman kelompoknya sehingga memacu keberanian untuk tampil dengan penuh percaya diri. Terbukti pada siklus I sebanyak 18,33% menjadi 26,67% siswa pada siklus II.
7) Ketekunan siswa dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) juga semakin bertambah, terlihat dari persentase siswa pada Siklus I sebesar 90,00% meningkat menjadi 93,33% pada Siklus II.
8) Di samping itu peningkatan perhatian siswa juga dapat dilihat dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses belajar dikelas, dengan berkurangnya siswa yang keluar masuk ruangan pada saat pelaksanaan

pembelajaran. Terbukti pada Siklus I sebanyak 15,00 % menurun menjadi 8,33% pada Siklus II.

2. Refleksi Terhadap Proses Belajar Mengajar

a) Refleksi Siklus I

Pada awal tatap muka umumnya siswa belum mampu mengikuti dengan baik materi yang disajikan. Hal ini disebabkan karena mereka masih berusaha beradaptasi terhadap suasana baru yang dialaminya. Dari pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa 4 hingga 5 orang siswa mengaku belum mampu menangkap/mengerti dengan baik materi yang dijelaskan.

Kegiatan kelompok memecahkan setiap soal yang diberikan, umumnya siswa dalam kelompok tersebut hanya mengandalkan atau mengharapkan jawaban dari pasangan kelompoknya saja tanpa ada usaha untuk memecahkan sendiri soal latihan yang diberikan. Akibatnya, suasana diskusi yang diharapkan terjadi dari tiap kelompok kurang tercipta, hanya beberapa kelompok saja yang sedikit aktif dalam kegiatan kelompoknya yaitu menemukan pasangan kartu yang mereka pegang.

Selain itu, siswa yang memberikan tanggapan dan mampu mengajukan pertanyaan terbatas hanya satu atau dua kelompok saja. Demikian halnya dengan siswa yang berani tampil bekerja di papan tulis hanya terbatas satu hingga dua orang saja yang selalu mengacungkan tangan. Sedangkan yang lainnya merasa takut dan gugup untuk tampil ke papan tulis.

Memasuki tatap muka ke-3 hingga akhir Siklus I, keaktifan siswa dalam kelompoknya belum menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan. Di samping itu, terdapat dua kelompok yang kurang dapat bekerjasama dan berdiskusi secara baik sesama anggotanya yang menyebabkan kelompok tersebut sangat jarang memberikan respons terhadap soal-soal latihan yang diberikan. Namun demikian, kelompok yang lain sudah memperlihatkan keaktifannya walaupun yang terlibat dalam diskusi tersebut belum meliputi seluruh anggota kelompok.

Dijumpai juga adanya siswa dalam suatu kelompok yang kelihatannya tersisih serta tidak menunjukkan upaya untuk berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Dari pengamatan serta wawancara diketahui bahwa siswa demikian ini adalah siswa yang di samping berprestasi rendah juga kurang dapat bergaul dengan teman-temannya.

b) Refleksi Siklus II

Hingga pertemuan ke-2 pada Siklus II, kegiatan diskusi pada tiap kelompok telah menunjukkan kemajuan dibanding sebelumnya Demikian halnya dengan siklus sebelumnya, masih jarang siswa yang mau tampil bekerja di papan tulis untuk menjawab soal yang diberikan dengan kemauan sendiri, umumnya yang tampil hanya ketua kelompok saja. Demikian halnya dengan pertanyaan yang diajukan kepada guru umumnya diajukan oleh ketua kelompok.

Memasuki pertemuan ke-3 hingga akhir Siklus II aktifitas kelompok mengalami kemajuan dari pertemuan ke pertemuan. Hal ini tidak lepas dari kesadaran siswa untuk menjawab dengan betul soal yang diberikan, utamanya jika soal tersebut akan dikerjakan di papan tulis, karena dengan menjawab yang benar menghindarkan kelompok tersebut dari sanksi yang diberikan oleh guru.

Pada siklus ini, kelompok siswa sudah menunjukkan kemajuan, meskipun terdapat tiga kelompok yang masih kurang mampu bekerja sama dalam kelompoknya. Pada kelompok yang terjalin kerja sama di antara anggotanya dapat terlihat dari adanya kecocokan pasangan anatara soal-soal yang diberikan dengan jawaban yang merek pegang

Namun demikian, dalam diskusi ini masih dijumpai adanya siswa yang bersikap negatif terhadap Matematika. Siswa demikian ini hanya terlihat aktif jika guru mendekati kelompoknya dan akan pasif serta bersikap mengganggu temannya jika sudah tidak diawasi.

Hal lain yang sempat terekam adalah timbulnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat/jawaban di papan tulis tanpa ditunjuk. Bahkan tidak ada siswa yang menolak untuk mengerjakan soal di papan tulis.

Untuk soal-soal latihan yang diberikan pada siswa umumnya tidak mengalami kesulitan-kesulitan dengan bekerja secara kelompok. Sebagian siswa menunjukkan kemandirian dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan tanpa terlalu tergantung kepada ketua kelompoknya maupun pada guru. Soal-soal yang tetap menjadi kendala bagi siswa adalah

soal dalam bentuk cerita. Secara umum dapat dikatakan perubahan yang terjadi pada siswa dalam belajar pada siklus ini mengalami peningkatan di bandingkan dengan siklus sebelumnya.

3. Tanggapan Siswa

Dari tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh siswa baik dalam bentuk tulisan, komentar tidak langsung, maupun wawancara dapat digolongkan sebagai berikut.

a. Tanggapan Siswa terhadap mata pelajaran Matematika

Pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika dapat dikatakan mengalami perubahan pandangan ke positif. Jika pada Siklus I umumnya siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tidak menyenangkan (90%), maka pandangan siswa berubah pada Siklus II, sehingga siswa yang beranggapan matematika sebagai mata pelajaran yang tidak menyenangkan turun hingga 50%.

Motivasi siswa untuk mempelajari matematika juga meningkat. Dari refleksi yang dituliskan umumnya siswa termotivasi untuk belajar matematika karena terdorong untuk memperoleh nilai tinggi, untuk diakui keberadaannya dalam kelompoknya, serta untuk menghindari kesalahan jika tampil mengerjakan soal di papan tulis.

b. Tanggapan siswa terhadap Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Dari tanggapan yang diberikan siswa umumnya mereka mengakuai manfaat yang diberikan dengan belajar secara kelompok. Alasan yang terbanyak diberikan adalah bahwa dengan belajar kelompok mereka tidak terlalu tegang, kaku dalam belajar karena mereka dapat berdiskusi maupun bertanya kepada teman kelompoknya tanpa malu-malu, dibandingkan jika bertanya langsung kepada guru. Disamping itu, siswa merasa sangat terbimbing, baik oleh teman-temannya sendiri maupun lewat bimbingan langsung dari gurunya. Bahkan beberapa siswa mengakui meneruskan belajar yang telah terbentuk dalam mempelajari mata pelajaran lain, baik di sekolah maupun di rumah.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba pada Siklus I memperoleh skor rata-rata 63,65 dengan kategori *sedang*. Tingkat hasil belajar matematika siswa Kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba pada Siklus II setelah diadakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* memperoleh skor rata-rata 75,25 dengan kategori *tinggi*. Ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 hanya 10 orang dan pada siklus II menjadi 20 orang, artinya ini mengalami peningkatan hasil belajar siswa kelas V_A SD Negeri 6 Kasuara Kabupaten Bulukumba melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

2. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan adalah agar model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat diterapkan oleh pengajar matematika di sekolah lain dengan menyesuaikan kondisi sekolahnya. Disarankan pada peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti pengaruh variabel bimbingan kelompok terhadap hasil belajar Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawati. 2010. Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe NHT dalam Pembelajaran Matriks pada Anak Kelas X SMK Negeri 1 Palangga Gowa. *Tesis Tidak Diterbitkan*. Universitas Negeri Makassar.

Atik Larasati, F., 2009. *Keefektifan Strategi Belajar The Power of Two dalam Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTS Darussalam Sukodadi Lamongan*. (Online). http://digilab.sunan-ampel.ac.id (20 Maret 2010). Diakses tanggal 22 September 2010.

Djamarah, S.B., dan Zaini, A., 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Flexter, Tahang. 2010. *Membangun Pengetahuan Anak dengan Pembelajaran Kooperatif*. (Online). http://myfortuner.wordpress.com/2010/08/12/membangun-pengetahuan-anak-dengan-pembelajaran-kooperatif/. Diakses tanggal 1 Oktober 2010.

Hamalik, O., 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Hasia Marto. 2009. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik pada Pokok Bahasan Pecahan di Kelas V SD. *Tesis Tidak Diterbitkan*. Universitas Negeri Makassar.

Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. IKIP Malang.

Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA

Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.

Lukman Najamuddin. 2010. *Penerapan Cooperative Learning Model Make a Match: Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Anak dalam Pengajaran Sejarah*. Jurnal Matematika. Kendari : Universitas Tadulako. (Online). http://ariesgoblog.files.wordpress.com/2010/01/lukman-n-cooperative-l1.pdf. Diakses 22 September 2010.

Mustar. 2010. Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, *MAKE A MATCH*, dan NHT pada Matematika di Kelas VII SMP. *Tesis Tidak Diterbitkan*. Universitas Negeri Makassar.

Nu'man Mulin. 2008. *Pembelajaran Matematika Berdasarkan Tahap Berpikir Van Hiele*. (Online). (mulin-unisma.blogspot.com.html.). Diakses 2 November 2010.

Nurdin. 2007. Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar. Surabaya: UNESA

Nur Wahidah. 2010. Keefektifan Penerapan Strategi Berpikir, Berbicara dan Menulis (BBM) Setting Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika pada Anak Kelas VII SMP Negeri 13 Makassar. *Tesis Tidak Diterbitkan*. Universitas Negeri Makassar

Purniati. 2004. *Pembelajaran Matematika Berdasarkan Tahap-tahap Awal Van Hiele dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Anak sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. (Online). (http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1011106-125904/). Diakses 2 November 2010.

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ramadhan, T. 2009. *Pembelajaran Kooperatif "Make a Match"*. (Online). http://tarmizi.wordpress.com. Diakses 22 September 2010

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning.Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

Sudirman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Rajawali Press.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Suherman, Erman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA – Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

_____.2010. *Aktivitas Belajar Matematika*. (Online) .http://Matematikamobile.uni.cc/aktivitas-belajar-Matematika. Diakses 02 April 2011